

Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital MA NW Pengkelak Mas

Samsul Hadi, Ahmad Izzuddin, Aqis Mawaddah, Hijaziah, Sumiati

STIT Plapa Nusantara Lombok-NTB

samsulhadi01@gmail.com; izzuddin02@gmail.com

Abstract

Advances in information and communication technology have opened wider access to knowledge and learning resources, but at the same time require the strengthening of students' character so that they are able to face the challenges of the digital era wisely. This study aims to describe the leadership management of the *madrasah* principal in shaping students' character in the digital era, as well as to identify the supporting factors, obstacles, and solutions implemented. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of the *madrasah* principal, teachers, and students. The results showed that the leadership of the *madrasah* principal was manifested through exemplary conduct, habituation, supervision, and the reinforcement of religious values. Supporting factors included teacher commitment, a religious *madrasah* environment, and structured religious programs, whereas the main obstacles stemmed from the negative influence of social media and the limited involvement of parents. The solutions implemented included a personal approach, strengthened supervision, and collaboration with parents in shaping students' character. This study confirms that the effectiveness of the leadership management of the *madrasah* principal plays an important role in shaping students' character in the digital era through the synergy of exemplary conduct, school culture, and family involvement.

Keywords: Leadership Management; *Madrasah* Principal; Student Character; Digital Era; Character Education.

Abstrak: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan sumber belajar, namun pada saat yang sama menuntut penguatan karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di era digital, serta mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan solusi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai religius. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, lingkungan madrasah yang religius, serta program keagamaan yang terstruktur, sedangkan hambatan utama berasal dari pengaruh negatif media sosial dan minimnya peran serta orang tua. Solusi yang diterapkan mencakup pendekatan personal, penguatan pengawasan, dan kolaborasi dengan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas manajemen kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui sinergi antara keteladanan, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga.

Kata Kunci: Manajemen Kepemimpinan; Kepala Madrasah; Karakter Siswa; Era Digital; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi akses pengetahuan, peningkatan kemampuan belajar, dan juga kesempatan untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan. Namun di sisi lain, adanya pengaruh media sosial, game online, serta akses informasi yang tidak terkontrol dapat menurunkan kualitas moral dan etika siswa, sehingga membentuk karakter siswa menjadi tantangan yang semakin kompleks di era digital ini.

Kemajuan teknologi ini telah mengubah tatanan hidup ditengah masyarakat, baik dalam segi pembelajaran, interaksi, dan yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu pengetahuan disertai dengan perkembangan teknologi dan informasi mengalami krisis moral, dimana pengaruh budaya asing yang sudah masuk melalui media atau internet (Hawa, 2023).

Dalam konteks perubahan tersebut, peran kepala madrasah menjadi sangat penting. Kepala madrasah tidak hanya bertugas secara administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh warga madrasah (Maryati, 2025). Seperti dijelaskan Saefrudin et al. (2024), kepemimpinan visioner dan adaptif merupakan kunci peningkatan kualitas pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan

transformatif sebagaimana dikemukakan Ugochukwu (2024), dengan empat dimensi utamanya *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration* menjadi pendekatan yang relevan untuk menghadapi perubahan era digital.

Seorang kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformatif mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai teladan, memberikan visi yang memotivasi, merangsang pemikiran kritis, dan memperhatikan kebutuhan individu guru serta siswa (Ahmad Lazuardi Al-Fitrie et al., 2026). Pemimpin yang memiliki kharisma atau pengaruh ideal menunjukkan sikap positif dan tanggung jawab yang besar. Mereka mampu mendengarkan kekhawatiran dan kebutuhan guru serta memberikan arahan yang sesuai untuk menyelesaikan pekerjaan dan menangani konflik (Agustin & Tung, 2024).

Literatur klasik dan kontemporer menunjukkan konsistensi temuan tentang efektivitas kepemimpinan transformatif. (Bass & Avolio, 1994) serta (Vinger & Cilliers, 2006) menegaskan bahwa pemimpin transformatif mampu menggerakkan perubahan melalui keteladanan, visi kuat, dan budaya kerja kolaboratif. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Fauziana et al., 2024), (Hardianto et al., 2024), dan studi internasional seperti (Assefa & Mujtaba, 2025), (Elya et al., 2024), dan (Alzoraiki et al., 2024) yang menunjukkan pengaruh kepemimpinan transformatif terhadap peningkatan profesionalisme guru, inovasi, dan kinerja organisasi pendidikan. Dalam konteks madrasah, (Subaidi, 2018) membuktikan bahwa kepemimpinan transformatif mampu meningkatkan kualitas lembaga melalui keteladanan, pelibatan guru, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam hal ini, kepala madrasah memegang peran penting sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tidak hanya dalam aspek administrative, tetapi juga dalam membentuk karakter visi pendidikan karakter yang kuat, terutama di tengah tantangan era digital. Kepala madrasah diharapkan mampu mengarahkan seluruh komponen madrasah seperti guru, siswa, dan orang tua siswa untuk berperan aktif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul kharimah.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, kepala madrasah dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti lemahnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh siswa, kurangnya keterlibatan orang tua, dan terbatasnya dukungan fasilitas. Disisi lain, terdapat pula faktor pendukung seperti budaya madrasah, kegiatan keagamaan, dan peran guru yang di maksimalkan. Oleh karna itu, dibutuhkan kepemimpinan yang mampu mengelola faktor-

faktor pendukung, mengatasi hambatan, serta menemukan solusi yang tepat dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di era digital, serta faktor pendukung, hambatan, dan solusi yang diterapkan dalam proses tersebut.

Adapun penelitian sebelumnya memiliki relevansi tentang penelitian ini. **Satur**. Tinjauan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah di Era Digitalisasi (Repindo et al., 2025). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital di madrasah sangat bergantung pada kompetensi teknologi kepala madrasah serta kemampuannya menciptakan budaya kerja yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. **Kedua**: Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital 4.0 (Silawati et al., 2023). Perbedaan dalam penelitian adalah dari segi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter di era digital 4.0 adalah melalui pembiasaan, kedisiplinan, serta program-program yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital MA NW Pengkelak Mas.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif, karena sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Lexy J. Moleng, 1999).

Penelitian ini dilakukan di MA NW Pengkelak Mas, yang berada di dusun Pengkelak Mas, Desa Pengkelak Mas, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur NTB. Waktu penelitian ini di mulai dari bulan Mei-Juli 2024. Informan utama dipilih mereka terdiri dari: kepala sekolah, guru, staf dan siswa. Informan pendukung memberikan perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman mengenai manajemen kepala sekolah.

Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pelaksanaannya, analisis data bersifat terbuka. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk (Arifin Imron, 2007).

HASIL

1. Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa

Manajemen kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan, mengorganisasikan dan mengendalikan seluruh sumber daya yang ada guna mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, khususnya di madrasah kepala madrasah memegang peran strategis sebagai manajer, inovator dan pemimpin yang membentuk budaya serta karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak Hanafi, M.Pd., diketahui bahwa dalam membentuk karakter siswa, beliau menerapkan manajemen kepemimpinan yang terstruktur dengan berlandaskan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menyusun program pembinaan karakter yang fokus pada penguatan nilai-nilai religious, tanggung jawab dan etika digital. Program ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan harian.

Dalam pengorganisasian, kepala madrasah membentuk tim pembina karakter yang terdiri dari guru-guru agama, guru BK, dan wali kelas. Masing-masing diberi peran dalam menanamkan nilai karakter melalui pendekatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Pada aspek pelaksanaan, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan seperti tadarus sebelum belajar, sholat dhuha berjamaah, dan ceramah Jumat. Selain itu, diberikan juga edukasi tentang etika dalam menggunakan media sosial sebagai respon terhadap tantangan era digital.

Dari sisi pengawasan, kepala madrasah melakukan evaluasi program secara berkala dengan melibatkan guru dan staf. Pembinaan terhadap siswa yang bermasalah dilakukan melalui pendekatan persuasif dan dialogis, bukan hukuman semata. Beliau juga menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat tergantung pada kerja sama antara semua unsur madrasah: guru, tenaga kependidikan, dan juga orang tua. Dengan sinergi yang baik, karakter siswa dapat dibentuk secara utuh dan berkesinambungan meskipun berada di tengah tantangan zaman digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MA NW Pengkelakmas, Ibu kahirun Nisa Febriana, S.Pd diketahui bahwa manajemen kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah berjalan dengan melibatkan semua unsur tenaga pendidik secara aktif.

Guru tidak hanya menjadi pelaksana teknis pembelajaran, tetapi juga bagian penting dari pelaksanaan program pembentukan karakter siswa.

Kepala madrasah secara konsisten melibatkan guru dalam perencanaan hingga evaluasi program. Program-program seperti tadarus pagi, sholat dhuha berjamaah, dan ceramah Jumat dikembangkan secara kolaboratif antara kepala madrasah dan para guru. Bahkan dalam hal pembinaan etika digital, guru juga diberi ruang untuk mendampingi dan mengarahkan siswa.

Ibu Kahirun Nisa Febriana, menyatakan bahwa pendekatan kepala madrasah bersifat terbuka dan mendukung guru untuk berinovasi. Pembagian tugas yang jelas dan sistematis menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana guru merasa dilibatkan dan dihargai. Evaluasi dilakukan secara rutin dan jika ada permasalahan pada siswa, guru bersama kepala madrasah lebih mengedepankan pembinaan daripada hukuman. Dengan pola kepemimpinan yang melibatkan guru secara langsung dan personal, pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara lebih efektif dan menyentuh aspek keseharian siswa, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas digital mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI, Hasanah, diketahui bahwa kepala madrasah di MA NW Pengkelakmas dipandang sebagai sosok yang peduli dan aktif dalam membina karakter siswa. Kepala madrasah tidak hanya memberi arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan karakter. Siswa merasakan kehadiran kepala madrasah melalui berbagai kegiatan seperti tadarus pagi, sholat dhuha berjamaah, serta ceramah Jumat. Kepala madrasah juga secara rutin memberikan nasihat, baik secara langsung di lapangan saat upacara maupun melalui interaksi santai dengan siswa. Pendekatan yang dilakukan kepala madrasah tidak bersifat otoriter, melainkan lebih kepada pembinaan yang persuasif.

Hasanah mengungkapkan bahwa ia mulai berubah dalam bersikap, terutama dalam penggunaan media sosial. Ia mengaku menjadi lebih selektif dan berhati-hati setelah mendapatkan pembinaan langsung dari kepala madrasah, yang disampaikan dengan cara yang baik dan menenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa bersifat humanis, membangun kesadaran, dan tidak memaksa. Siswa merasa diperhatikan dan diarahkan, bukan ditekan. Dampaknya, siswa menjadi lebih terbuka terhadap bimbingan dan mau memperbaiki diri.

2. Pendukung, Hambatan dan Solusi Dalam Membentuk Karakter Siswa

Dalam konteks manajemen pendidikan, pembentukan karakter siswa tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pendukung, hambatan dan solusi atau strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

a. Faktor Pendukung

Merupakan semua kondisi, kebijakan, sumber daya atau budaya yang mempermudah proses pembentukan karakter siswa. Misalnya, keterlibatan aktif kepala madrasah, dukungan guru, lingkungan sekolah yang religious serta kegiatan pembiasaan yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA NW Pengkelakmas, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menjadi pendukung dalam upaya kepala madrasah membentuk karakter siswa. Salah satu faktor terkuat adalah adanya budaya religius yang sudah mengakar kuat di lingkungan madrasah. Budaya ini tercermin dari berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca doa bersama, shalawat sebelum pelajaran dimulai, serta pelaksanaan salat berjamaah yang rutin dilakukan setiap hari.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Madrasah, Bapak Hanafi, M.Pd., beliau menyampaikan bahwa pembentukan karakter siswa menjadi prioritas utama dalam kepemimpinannya. Menurutnya, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kerja sama antar guru, lingkungan madrasah yang mendukung, serta keterlibatan orang tua siswa. Beliau mengatakan bahwa dirinya berupaya untuk terus membangun sistem pembinaan karakter yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan harian yang sifatnya non-formal namun sarat nilai. Komunikasi yang baik antara kepala madrasah, guru, dan wali murid juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya keteladanan dari pemimpin dan pendidik. Kepala madrasah berusaha menjadi contoh bagi siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Keteladanan ini ia terapkan tidak hanya dalam aktivitas formal, tetapi juga dalam keseharian bersama siswa di lingkungan madrasah. Dukungan lainnya datang dari adanya program-program pembinaan seperti Jumat Taqwa dan Bimbingan Karakter Islami yang dilaksanakan secara rutin. Program-program ini memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam

kehidupan mereka. Di samping itu, penggunaan media digital di madrasah ini juga dilakukan secara terbatas dan selektif, agar tidak mengganggu nilai-nilai karakter yang ingin dibangun.

Dengan adanya berbagai faktor pendukung tersebut, kepala madrasah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa, meskipun di tengah derasnya arus digitalisasi yang kerap membawa pengaruh negatif bagi generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ibu Kahirun Nisa Febriana menyatakan bahwa kepala madrasah secara rutin mengarahkan guru-guru untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta mendorong terlaksananya program-program keagamaan seperti istighotsah, tadarus bersama, shalat dhuha, dan pembiasaan salam-sapa-senyum.

Hal ini dianggap sebagai bentuk dukungan nyata terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa lingkungan madrasah yang agamis dan kondusif, serta adanya kerjasama yang baik antar guru, turut menjadi faktor yang memperkuat proses pendidikan karakter. Kepala madrasah juga dinilai terbuka terhadap masukan dari guru, serta aktif membangun komunikasi yang baik, sehingga program pembentukan karakter bisa berjalan secara kolektif.

Guru menambahkan bahwa peran serta orang tua siswa yang dilibatkan dalam kegiatan madrasah juga mendukung terbentuknya karakter siswa. Bentuk komunikasi antara madrasah dan wali murid melalui rapat, pesan singkat, dan forum-forum keagamaan menjadi saluran penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, menurut guru, dukungan dari kepala madrasah, lingkungan yang religius, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan guru dan orang tua, menjadi faktor utama yang mendukung upaya pembentukan karakter siswa di MA NW Pengkelakmas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA NW Pengkelakmas, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka merasa terbantu dengan adanya program-program keagamaan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh pihak madrasah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa kegiatan seperti istighotsah, tadarus, dan shalat dhuha membuat mereka lebih terbiasa melakukan hal-hal baik dan religius, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa juga menyebutkan bahwa guru-guru sering memberikan nasihat atau motivasi saat pelajaran berlangsung, terutama tentang pentingnya akhlak dan adab. Meskipun mereka tidak selalu berani berbicara banyak, para siswa mengakui bahwa lingkungan madrasah yang tenang dan

adanya kebiasaan menyapa dan menghormati guru turut membentuk sikap sopan dan rasa tanggung jawab.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan kegiatan keagamaan, kedekatan dengan guru, serta suasana madrasah yang mendukung menjadi faktor-faktor yang dirasakan siswa dalam membentuk karakter mereka.

b. Faktor Hambatan

Hambatan adalah segala bentuk kendala, baik dari dalam maupun luar madrasah, yang menghalangi tercapainya tujuan pembentukan karakter. Ini bisa berasal dari perkembangan teknologi digital, kurangnya peran orang tua atau keterbatasan fasilitas madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MA NW Pengkelakmas, Bapak Hanafi, M.Pd., terungkap bahwa salah satu hambatan paling nyata adalah pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial yang tidak disertai dengan pengawasan dan pemahaman yang memadai dari siswa itu sendiri. Siswa pada umumnya sangat akrab dengan gawai, dan sebagian dari mereka bahkan lebih banyak berinteraksi dengan dunia maya dibandingkan dengan lingkungan sekitar atau kegiatan keagamaan di madrasah. Hal ini mengakibatkan munculnya gejala penurunan dalam kedisiplinan, sikap sopan santun, serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Beberapa siswa cenderung meniru gaya hidup yang mereka lihat di media sosial, tanpa menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan budaya madrasah dan ajaran Islam.

Selain itu, kurangnya peran serta orang tua dalam pengawasan dan pembinaan karakter anak di rumah juga menjadi hambatan tersendiri. Kepala madrasah menuturkan bahwa masih ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan karakter kepada guru dan madrasah, padahal proses pendidikan seharusnya berjalan sinergis antara rumah dan sekolah. Ketidakhadiran dukungan ini membuat proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi tidak utuh dan kurang konsisten. Kepala madrasah juga menyebutkan adanya keterbatasan fasilitas penunjang di madrasah. Misalnya, belum adanya ruang bimbingan konseling yang memadai, serta minimnya media pembelajaran berbasis karakter digital. Keterbatasan ini berdampak pada belum maksimalnya upaya untuk menangani siswa yang bermasalah secara personal atau memberikan edukasi karakter yang kreatif dan menarik.

Dari sisi internal lembaga, hambatan juga muncul dalam bentuk variasi komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Tidak semua guru memiliki kemampuan dan

semangat yang sama untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Padahal, keteladanan dan konsistensi guru adalah elemen penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dengan menyadari berbagai hambatan tersebut, kepala madrasah tidak tinggal diam. Justru hambatan ini menjadi bahan refleksi untuk terus mencari pendekatan dan strategi yang lebih kontekstual dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru Kahirun Nisa Febriana MA NW Pengkelakmas mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa, masih terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi di lapangan. Salah satu yang paling sering dirasakan adalah pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi digital. Menurutnya, meskipun siswa diajarkan nilai-nilai karakter yang baik di madrasah, namun saat di luar lingkungan sekolah, banyak dari mereka yang kembali terpapar konten negatif yang bersumber dari internet, seperti pergaulan bebas, game online berlebihan, atau sikap kurang sopan karena meniru dari konten-konten viral.

Selain itu, guru juga menyebutkan adanya hambatan dari faktor keluarga, terutama orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter anak di rumah. “Kadang ada orang tua yang terlalu sibuk bekerja, jadi anak lebih banyak pegang HP daripada didampingi orang tua. Kita di sekolah sudah tanamkan nilai-nilai akhlak, tapi kalau di rumah tidak diperkuat, jadi hasilnya kurang maksimal,” ujarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA NW Pengkelak Mas diketahui bahwa mereka juga menyadari adanya godaan dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Dia menyampaikan bahwa meskipun di madrasah diajarkan banyak hal baik, namun saat berada di rumah atau bersama teman sebaya, mereka mudah tergoda untuk membuka media sosial atau bermain game, sehingga melalaikan tugas atau shalat. Terkadang mereka malas mengikuti kegiatan seperti shalat dhuhah atau istighotsah karena merasa bosan atau mengantuk, terutama jika belum sarapa atau lelah.

c. Solusi

Dalam konteks pendidikan, solusi dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran maupun pembinaan karakter peserta didik. Seorang kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang dan menerapkan solusi yang tidak hanya bersifat kuratif (mengatasi masalah), tetapi juga preventif (mencegah masalah) serta edukatif (memberikan pembinaan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah MA NW Pengkelakmas, Bapak Hanafi, M.Pd., telah menerapkan sejumlah solusi yang sekaligus mencerminkan strategi kepemimpinannya dalam mengelola lembaga pendidikan ini. Salah satu solusi utama yang diterapkan adalah penguatan budaya madrasah berbasis nilai-nilai keislaman, seperti program pembiasaan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan kegiatan istighotsah bersama setiap hari Jumat. Program-program ini tidak hanya menjadi solusi terhadap kemerosotan moral akibat pengaruh media sosial, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang untuk menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam diri siswa.

Selain itu, kepala madrasah juga meningkatkan keterlibatan guru dan wali kelas sebagai pembimbing karakter, melalui pendekatan mentoring dan penguatan pendidikan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru diberi tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan karakter siswa secara personal, termasuk memantau sikap siswa di dunia maya melalui edukasi etika digital. Langkah ini menjadi solusi atas kendala pengawasan karakter di luar lingkungan sekolah, sekaligus menjadi strategi untuk memperkuat peran pendidik sebagai teladan. Kepala madrasah juga aktif membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, guna memastikan pendidikan karakter tetap berlangsung secara konsisten di rumah. Solusi ini muncul dari kesadaran bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi perlu kolaborasi dengan keluarga.

Selain itu, pemanfaatan teknologi secara positif juga dijadikan solusi terhadap tantangan era digital. Kepala madrasah mendorong penggunaan media digital untuk kegiatan pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai karakter, seperti membuat konten edukatif, video dakwah singkat oleh siswa, dan kampanye digital bertema "siswa berkarakter Islami." Ini mencerminkan strategi adaptif dalam menghadapi era digital tanpa menolak keberadaan teknologi, namun justru mengarahkannya ke hal yang lebih positif. Dengan solusi-solusi tersebut, kepala madrasah tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membangun sistem yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang kuat, religius, dan berakhlakul karimah di tengah tantangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru Kahirun Nisa Febriana MA NW Pengkelakmas. Dalam wawancaranya disampaikan bahwa untuk mengatasi berbagai

hambatan dalam pembentukan karakter siswa, pihak guru berupaya memperkuat komunikasi dan pendekatan personal dengan siswa. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa bisa diarahkan hanya dengan ceramah, maka pendekatan emosional, dialogis, dan keteladanan menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, guru juga berkoordinasi secara intens dengan wali kelas dan guru BK, agar pembinaan karakter bisa lebih menyeluruh. Guru menyebutkan bahwa mereka juga mengoptimalkan peran kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, keagamaan, dan organisasi siswa, sebagai sarana untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Solusi lainnya adalah dengan melibatkan orang tua siswa melalui forum komunikasi seperti pertemuan wali murid dan grup WhatsApp kelas. Dengan demikian, orang tua bisa diberi pemahaman agar mendukung pembentukan karakter siswa di rumah. Guru juga menyarankan adanya penguatan nilai-nilai karakter melalui integrasi dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya terbatas di pelajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA NW Pengkelak memberikan pendapat yang singkat namun bermakna mengenai solusi yang dirasakan membantu mereka dalam pembentukan karakter yang dimana menyebutkan bahwa mereka lebih mudah mengikuti nilai-nilai yang baik ketika guru memberikan contoh langsung dan tidak hanya menyuruh. Siswa juga mengatakan, “Kalau gurunya sopan dan suka menyapa, kita juga malu kalau bersikap tidak sopan.” Siswa juga merasa lebih semangat mengikuti kegiatan karakter seperti istighotsah dan shalat dhuha ketika kegiatan tersebut dikemas dengan suasana yang nyaman dan tidak membosankan, serta ada dorongan dari guru.

Mereka juga mengusulkan agar penggunaan handphone diatur dengan lebih tegas, namun tetap disertai edukasi, bukan hanya larangan semata. Hal ini mereka anggap penting karena mereka sendiri menyadari bahwa pengaruh HP sangat kuat terhadap perilaku mereka.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa

Penerapan manajemen pendidikan berbasis karakter di madrasah didasarkan pada tiga pilar utama: integrasi karakter ke dalam proses belajar-mengajar, keteladanan kepala madrasah dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa (Sujarwo, 2024). Selain itu, Ainul Yaqin & Sholehudin

menjelaskan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah ditujukan untuk mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan keagamaan dan simbol-simbol keagamaan, seperti doa bersama, baca Al Qur'an, serta sholat berjamaah, yang kemudian menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa (Muhammad Ainul Yaqin & Sholehudin, 2023).

Kepala madrasah sebagai pemimpin adalah metafora yang diterima umum, dengan guru sebagai pengikut atau guru sebagai pekerja. Belakangan ini makin banyak literatur reformasi pendidikan yang secara konsisten menekankan bahwa pemimpin yang efektif tidak menerapkan secara langsung, tetapi sangat berpengaruh pada kemampuan madrasah untuk meningkatkan mutu implementasi program-program dan keberhasilan akademik siswa (Muhamad Zaril Gapari et al., 2023).

Kepala madrasah menunjukkan perannya dalam: Perencanaan program karakter, seperti kegiatan keagamaan (istighotsah, tadarus, shalat dhuha) yang terjadwal. Pengorganisasian tim guru dan wali kelas, agar memiliki peran aktif dalam penanaman nilai karakter. Pelaksanaan pengawasan, termasuk pengendalian penggunaan HP dan media sosial secara terukur. Evaluasi rutin, melalui rapat mingguan atau bulanan bersama guru dan staf untuk menilai perkembangan karakter siswa.

Semua ini merupakan bentuk dari implementasi manajemen kepemimpinan dalam dunia pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Robbins & Coulter (2010) bahwa manajemen melibatkan fungsi-fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling. Kepala madrasah juga memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai peluang, bukan hanya sebagai tantangan. Hal ini terlihat dari upaya beliau memanfaatkan media digital untuk dakwah dan motivasi, serta mengarahkan siswa menggunakan internet secara sehat.

2. Pendukung, Hambatan dan Solusi dalam Membentuk Karakter Siswa

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala aspek yang memfasilitasi keberhasilan implementasi suatu program atau kebijakan, termasuk dalam konteks pembentukan karakter siswa. Menurut Sudjana, keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran kepemimpinan, dukungan guru, lingkungan belajar yang kondusif serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kepala madrasah sebagai pemimpin manajerial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sistem dan budaya madrasah yang mendukung proses pendidikan karakter tersebut (Nana Sudjana, 2004).

Faktor utama yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa di MA NW Pengkelakmas adalah kolaborasi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua. Kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan transformatif, yang mendorong keterlibatan aktif guru dalam mendidik karakter siswa, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua. Teori Zubaedi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola hubungan antara komponen sekolah dan keluarga. Selain itu, program-program keagamaan rutin seperti istighotsah, shalat dhuha, dan kegiatan sosial juga menjadi pendukung yang efektif dalam membentuk sikap religius dan empati siswa (Zubaedi, 2011).

b. Faktor Hambatan

Hambatan dalam pembentukan karakter dapat berasal dari dalam lembaga pendidikan maupun luar, seperti pengaruh lingkungan digital dan kurangnya kesadaran peserta didik. Menurut Tilaar, tantangan terbesar dunia pendidikan modern adalah benturan antara nilai-nilai local dan global, serta lemahnya sistem pengawasan terhadap siswa di luar jam sekolah hambatan ini seringkali memperlambat upaya madrasah dalam membentuk karakter siswa secara utuh (Tilaar, 2002).

Meskipun banyak hal yang mendukung, terdapat pula hambatan signifikan yang dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh negatif era digital, di mana siswa cenderung lebih fokus pada gadget dan media sosial daripada interaksi sosial yang membentuk karakter. Hambatan lainnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa, lemahnya kontrol dari orang tua di rumah, dan keterbatasan pengawasan dari guru terhadap aktivitas digital siswa. Ini memperkuat teori Tilaar, bahwa tantangan utama pendidikan karakter di masa kini adalah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat (Tilaar, 2002).

c. Solusi

Solusi merupakan langkah yang strategis yang diambil untuk mengatasi hambatan dan memperkuat proses pembentukan karakter. Menurut Mulyasa, solusi dalam konteks pendidikan karakter meliputi: penguatan perasn guru sebagai teladan, peningkatan kerja sama dengan orang tua, optimalisasi penggunaan media digital, serta penanaman nilai-nilai spiritual dan moral secara konsisten dalam kegiatan madrasah (Mulyasa, 2003). Kepala madrasah sebagai penggerak dan pengambilan keputusan utama dalam membentuk kebijakan solusi yang tepat.

Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, kepala madrasah menerapkan solusi strategis seperti peningkatan kegiatan keagamaan, penguatan tata tertib, serta membangun tim pengawasan perilaku siswa. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip manajemen kepemimpinan yang responsif dan adaptif. Selain itu, peran guru sebagai pendamping karakter diperkuat melalui pelatihan dan pembinaan rutin. Strategi komunikasi dengan orang tua juga ditingkatkan agar kontrol terhadap siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan dan strategi yang bersifat humanis, partisipatif, dan religius. Kepala madrasah menjalankan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh program pembinaan karakter siswa. Implikasinya, gaya kepemimpinan ini tidak hanya berdampak pada kedisiplinan siswa, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan sosial siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga madrasah menjadi lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara holistik di tengah tantangan era digital. 2) Faktor-faktor pendukung, hambatan, dan solusi dalam pembentukan karakter siswa di madrasah: a. Faktor pendukung antara lain komitmen kepala madrasah, kerjasama guru, program keagamaan yang terstruktur, serta dukungan lingkungan madrasah yang religius. b. Hambatan yang dihadapi antara lain pengaruh negatif media sosial, kurangnya peran serta sebagian orang tua, serta karakter siswa yang berbeda-beda dan sulit dikendalikan. c. Solusi yang diterapkan meliputi pendekatan personal, pemberian teladan yang konsisten, pemanfaatan teknologi untuk hal positif, dan penguatan komunikasi antara madrasah dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Tung, K. Y. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Montessori untuk Membentuk Karakter Murid di Cinnamon Montessori School Jakarta. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2), 166–177. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i2.238>
- Al-Fitrie, A. L., Pulungan, A., & Suharyati, H. (2026). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Sekolah. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 199–205. <https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.7734>

- Alzoraiki, M., Ahmad, A. R., Ateeq, A., & Milhem, M. (2024). The role of transformational leadership in enhancing school culture and teaching performance in Yemeni public schools. *Frontiers in Education*, 9, Article 1413607. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1413607>
- Arifin, I. (2007). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Kalimasahada.
- Assefa, E. A., & Mujtaba, B. G. (2025). Exploring transformational leadership in education by leveraging diversity and technology for inclusive practices. *International Journal of Public Leadership*, 21(4), 356–375. <https://doi.org/10.1108/IJPL-10-2024-0112>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Elya, Z., Sulistyawati, Y., Asmendri, & Milyasari. (2024). Kepemimpinan Transformatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 251–259. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>
- Fauziana, N. A., Fauzan, A., & Ayu, S. M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Pendidikan: Narrative literature review. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 725–737. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3180>
- Gapari, M. Z., Qusyairi, L. A. H., & Siasatwika, R. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah NW Penendem. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 1(1), 51–73. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/aslamiah/article/view/16>
- Hardianto, H., Hidayat, H., Wulandari, A., Sulastri, & Nofriser. (2024). Revitalizing educational leadership: A comprehensive literature review of transformational leadership in Indonesia academic settings. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 98–106. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4768>
- Hawa, S. H. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies*, 3(2), 72–81. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v3i2.134>
- Maryati, S. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Digital. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 910–920. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.8384>
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Repindo, Jamrizal, & Hakim, L. (2025). Tinjauan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah di Era Digitalisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4377–4386. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19210>
- Silawati, S., Hidayati, D., Ulya, L. K., & Zakiyah, R. H. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Digital 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 232–240. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.74>

- Subaidi. (2018). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara). *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.460>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2059–2070. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1174>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Grasindo.
- Vinger, G., & Cilliers, F. (2006). Effective transformational leadership behaviours for managing change. *SA Journal of Human Resource Management*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v4i2.87>
- Yaqin, M. A., & Sholehudin. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2213–2221. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6304>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.